

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selain terbentuknya suatu tatanan sosial yang progresif, kemajuan peradaban umat manusia turut menghadirkan permasalahan sosial yang begitu problematik. Tuntutan akan kesetaraan, keadilan, keberpihakan, dan permasalahan yang tidak menguntungkan khususnya bagi kaum perempuan merupakan topik yang mengemuka. Isu gender merupakan salah satu isu yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Ketika sesuatu hal terbatas pada gender, hal itu akan tertali pada hal-hal lainnya (Hersey, 2023). Salah satu isu yang patut diangkat ialah stereotip gender.

Stereotip gender adalah sebuah permasalahan yang krusial. Stereotip adalah pandangan atau prasangka umum tentang atribut atau karakteristik yang harus dimiliki oleh anggota kelompok sosial tertentu atau peran yang harus dilakukan oleh anggota kelompok sosial tertentu. Pada hal ini, gender menjadi titik pokok permasalahan stereotip. Stereotip gender adalah pandangan atau prasangka umum tentang atribut atau karakteristik yang harus dimiliki oleh perempuan dan laki-laki atau peran yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotip gender dapat bersifat positif maupun negatif, misalnya "perempuan bersifat peduli" atau "perempuan lemah". Stereotip gender dapat terjadi dalam bermacam macam aspek kehidupan, salah satunya musik.

Musik dapat didefinisikan sebagai urutan suara yang dihasilkan oleh sebuah instrumen atau suara vokal, atau kombinasi keduanya, seperti yang dinyatakan dalam (Cambridge Dictionary, n.d.). Musik memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang dapat membantu mencapai tujuan terkait fungsi sosial, linguistik, dan motorik (Roffiq et al., 2017). Instrumen instrumen musik dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu *chordophone*, *aerophone*, *membranophone*, *idiophone* dan *electrophone*. Dalam memilih instrumen musik untuk dipelajari, siswa dihadapi beberapa faktor. Menurut (Hallam et al., 2008) siswa dihadapi tiga kategorisasi faktor yaitu faktor sosial, faktor individual dan faktor instrumen itu sendiri. Faktor individual mencakup umur, preferensi personal terkait jenis suara (warna suaranya), genre musik, jenis interaksi fisik dengan instrumen (bagaimana cara memainkannya). Lalu pada faktor sosial, siswa dilandasi dengan faktor budaya, faktor religious, ekspektasi stereotip, role model seperti musisi professional atau guru, pengaruh orang tua, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), dan pengaruh saudara. Sementara pada faktor instrumen itu sendiri, terdapat faktor yakni akses ke biaya kuliah, harga instrumen, kemudahan transportasi (mudah dibawa kemana-mana), rupa instrumen, kualitas suara, pitch, ukuran, kebutuhan fisik dan solo atau grup.

Konsep stereotip gender pada musik merujuk pada pandangan atau prasangka umum tentang atribut atau karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh musisi perempuan dan laki-laki. Stereotip gender pada musik dapat meliputi persepsi tentang instrumen musik tertentu yang cocok atau tidak cocok dengan gender tertentu, genre musik yang dikaitkan dengan gender tertentu, serta perilaku

dan gaya penampilan yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan gender tertentu. Misalnya, stereotip gender dalam musik dapat berupa pandangan bahwa laki-laki lebih cocok memainkan instrumen perkusi atau gitar listrik, sementara perempuan lebih cocok memainkan piano atau instrumen musik gesek seperti biola atau cello. Stereotip gender pada musik juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap kualitas musikal seseorang berdasarkan gender mereka, misalnya anggapan bahwa laki-laki lebih mampu menjadi musisi yang sukses daripada perempuan. Stereotip gender pada musik dapat mempengaruhi pilihan karir dan pengembangan bakat musik seseorang, serta dapat memengaruhi cara seseorang mengekspresikan diri melalui musik.

Sebelum sampai pada keputusan memiliki mayor instrumen, calon pelajar mungkin memiliki minat atau *interest* terhadap beberapa instrumen. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh (Slamet, 2003). Memiliki dalam instrumen musik berarti memiliki ketertarikan terhadap instrumen tersebut.

Dalam musik, stereotip gender sudah lahir sejak zaman Renaisans, seperti ditemukannya lukisan pada tahun 1432 yang mengilustrasikan trompet dimainkan oleh anak laki-laki dan psaltery dimainkan oleh anak perempuan, harpa (sebenarnya citharas atau lute) dimainkan oleh anak perempuan dan timpani (sebuah drum berbingkai) - bersama dengan sebuah pipe - dimainkan oleh anak laki-laki. Lukisan tersebut mengilustrasikan ayat-ayat dari Mazmur 150 yang berbunyi: "Puji Dia dengan bunyi sangkakala, puji Dia dengan kecapi dan gambus. Puji Dia dengan rebana dan gerakan tari." (Steblin, 1995).

Di sisi lain, laki-laki cenderung dikaitkan memiliki persepsi jenis musik populer yang lebih keras dan tidak terlalu umum seperti rock, hard rock, dan heavy metal, sementara perempuan cenderung kepada jenis musik populer yang lebih lembut dan lebih umum seperti pop, folk, dan klasik.

Implikasi dari stereotip gender pada pilihan instrumen musik dapat berdampak pada pengembangan bakat musik seseorang dan juga pada kesetaraan gender di bidang musik. Stereotip gender dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang instrumen musik tertentu yang cocok atau tidak cocok dengan gender mereka, sehingga dapat membatasi pilihan instrumen yang tersedia bagi individu yang ingin belajar dan berkembang dalam bidang musik. Misalnya, stereotip gender yang mengaitkan gitar atau drum dengan kejantanan dapat membuat anak perempuan merasa tidak nyaman untuk memilih instrumen tersebut dan lebih memilih instrumen yang dianggap "perempuan". Stereotip gender juga dapat mempengaruhi harapan yang diberikan pada individu berdasarkan gender mereka, misalnya anggapan bahwa anak laki-laki harus memilih instrumen "maskulin" dan bermain musik yang dianggap lebih "keras" atau "kuat" seperti rock atau heavy metal, sedangkan anak perempuan harus memilih instrumen "feminin" dan bermain musik yang dianggap lebih "lembut" atau "halus" seperti piano atau biola.

Stereotip gender pada pilihan instrumen musik juga dapat berdampak pada kesetaraan gender di bidang musik, karena stereotip gender dapat membatasi partisipasi dan representasi gender tertentu di bidang musik. Jika stereotip gender yang mengaitkan instrumen musik tertentu dengan gender tertentu terus

dipertahankan, maka akan sulit bagi individu dari gender yang dianggap tidak cocok dengan instrumen tersebut untuk terlibat dan berkembang dalam bidang musik tersebut. Hal ini juga dapat memengaruhi representasi gender dalam industri musik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memperluas pandangan tentang pilihan instrumen musik dan menghapus stereotip gender yang ada, sehingga individu dari semua gender dapat memilih dan mengembangkan bakat musik mereka tanpa batasan gender yang tidak perlu.

Di Yogyakarta, gejala isu stereotip gender dalam instrumen musik cukup tajam. Di komunitas instrumen homogen di Yogyakarta, masih terdapat ketidakseimbangan representasi gender di setiap instrumennya. Begitu juga pada instrumenalist perempuan seperti bassist perempuan, contrabassist perempuan, maupun saxophonist perempuan masih dianggap 'tabu'.

Masalah ini menjadi lebih penting ketika melibatkan pelajar di Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan kota seni karena menghasilkan banyak musisi dan seniman musik. Stereotip gender berkembang pesat pada usia remaja, dan dalam komunitas instrumen musik, pola pikir yang konservatif dan stereotipikal seringkali masih menjadi kendala yang membatasi kemampuan perempuan maupun laki-laki dalam mengejar minat dan bakat musik mereka. Peran pelajar sebagai narasumber penelitian ini sangat penting, karena mereka dapat memberikan wawasan tentang wawasan pribadi mereka dalam hal stereotip gender dalam instrumen musik di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat stereotip gender pada Pelajar SMA di Yogyakarta dalam instrumen musik?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas agentik (maskulin), komunal (feminin), dan gender netral terhadap musisi instrumental perempuan dan musisi instrumental laki-laki pada pelajar SMA di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi stereotip gender yang terjadi pada instrumen musik pada pelajar di Yogyakarta.
2. Mengetahui penilaian yang dibuat oleh Pelajar SMA di Yogyakarta musisi instrumental perempuan dan musisi instrumental laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa rumusan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman teoritis dan mendukung pengembangan kajian ilmiah di bidang musikologi.

2. Menambah pengalaman akademis dalam melakukan penelitian kajian musik.
3. Berkontribusi dalam wacana interdisipliner terkait kajian musik.
4. Memberikan referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian berikutnya

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian yang dilaporkan tersusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bagian kedua berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ketiga berisi metodologi yang berisi Jenis Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reabilitas, dan Teknik Analisis Data, Bab keempat berisi Hasil Penelitian dan Analisis, sementara bab Terakhir berisi Penutup yaitu saran dan kesimpulan.